PENERAPAN POLA ASUH ANAK PADA PANTI ASUHAN SITI AISYAH PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL

Muhammad Irsan Barus*, Aisyah Rahma²

¹Dosen, STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

²Mahasiswa, STAIN Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

[¹mirsanbarus@gmail.com](mailto:mirsanbarus@gmail.com), [²aisyhrahmh@gmail.com](mailto:aisyhrahmh@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh situasional; 2) Pendukung penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal adalah adanya kepribadian pengasuh yang baik, sabar, penuh perhatian, selalu memberikan arahan dan bimbingan, adanya dukungan materi dari Pemerintah daerah dan donatur serta dukungan dari sekolah yang dikemas dalam pembiasaan dan peraturan sekolah; 3) Upaya yang dilakukan dalam proses penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah, yaitu metode nasihat, keteladanan, pembiasaan, pemberian pujian, hadiah, dan penerapan musyawarah bersama anak panti. Penelitian ini berkontribusi terhadap isu-isu pengasuhan di panti asuhan dan bagaimana pola penerapan pengasuhan yang baik, sehingga nantinya panti asuhan tidak hanya menjadi tempat anak-anak yatim/piatu/terlantar akan tetapi juga mereka mendapatkan pengasuhan yang hangat dan secara rohani akan terbimbing maksimal.

Kata Kunci: penerapan pola asuh, anak panti asuhan.

Abstract

This study aims to determine the application of parenting at the Siti Aisyah Orphanage. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study indicate that: 1) The parenting style applied by the caregivers of the Siti Aisyah Orphanage, Mandailing Natal Regency, is democratic parenting, authoritarian parenting and situational parenting; 2) Supporting the application of parenting at the Siti Aisyah Orphanage, Mandailing Natal Regency, is the presence of a good, patient, attentive caregiver personality, always providing direction and guidance, material support from the local government and donors and support from schools packaged in habits and regulations school; 3) Efforts were made in the process of implementing parenting at the Siti Aisyah Orphanage, namely the method of advice, example, habituation, giving praise, gifts, and implementing deliberation with orphans. This research contributes to the issues of caregiving in orphanages and how to apply good parenting patterns, so that later the orphanage will not only become a place for orphans/orphans/abandoned children but also they will receive warm care and will be fully guided spiritually.

Keywords: application of parenting, orphanage children.

PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun

budaya tanpa membedakan suku, ras dan golongan. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Dibutuhkan anak yang memiliki kualitas yang baik untuk mencapai masa depan. Generasi berkualitas adalah generasi yang memiliki mutu yang baik. Setiap anak kelak akan memikul tanggung jawab. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, secara fisik, mental, dan sosial.

Anak harus terjamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya. Segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali. Prinsipnya anak harus diasuh oleh kedua orang tuanya karena orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang tepat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan tingkah laku anak. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Darwan bahwa:

Tumbuh kembang seorang anak pada dasarnya didukung sebuah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan terhadap anak, terkait pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani seperti makanan, pakaian, pendidikan dan perlindungan.¹

Pola asuh anak merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam membimbing anak-anaknya sebagaimana perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai yang baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Ibarat sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, yang baik akan tampak baik dan yang jahat akan tampak sebagai kejahatan. Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan harus disertai dengan contoh yang kongkrit, sehingga penghayatan mereka didasari dengan kesadaran.²

Menurut Magdalena, pengasuhan merupakan cara terbaik yang hendaknya dilakukan oleh orang tua dalam membina anak-anaknya. Karena jika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik sejak dalam keluarga, maka perkembangannya akan mendapatkan hambatan dan akan cenderung menuju arah yang kurang baik. Hal ini dikarenakan tidak ada yang memimpin dan mengarahkan perkembangannya. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang.³

Mengasuh anak hakikatnya adalah hak kedua orang tuanya manakala pernikahan di antara keduanya masih tegak. Namun bila keduanya berpisah, maka pengasuhan anak tidak lagi utuh. Seseorang yang akan melakukan pengasuhan harus mempunyai kemampuan dan kemauan untuk

¹ Darwan Prints, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 147.

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 213.

³ Magdalena, Hasan Al-Mutahar dan Antonia Sasap Aboa, *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (Pabp) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Jurnal PMIS-UNTAN-PSS-2014*, h. 1.

memelihara dan mendidik anak yang diasuh. Orang yang melakukan pengasuhan hendaklah dapat dipercaya memegang amanah, sehingga dengan itu dapat menjamin pemeliharaan anak yang diasuh. Namun apabila orang tua tidak dapat atau tidak layak untuk melaksanakan kewajiban itu, maka pengasuhan dialihkan kepada orang yang layak untuk melakukannya.

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang menampung, mendidik, dan memelihara anak yatim, yatim piatu, dhuafa, maupun anak-anak terlantar. Panti asuhan merupakan wadah bagi anak-anak yang memang secara hidupnya masih membutuhkan bantuan sebab ia sudah tidak memiliki kerabat.⁴ Akan tetapi dengan keadaan anak yang sebagian besar tidak memiliki orang tua, maka peran orang tua digantikan oleh para pengasuh panti asuhan. Anak yang tidak memiliki orang tua memerlukan dukungan lingkungan tumbuh-kembang yang optimal. Maka dari itu panti asuhan merupakan lingkungan yang aman, damai, dan nyaman untuk mereka bersosialisasi.

Menghadapi situasi di mana keterlantaran anak tidak dapat dihindari, maka peran dan kewajiban negara sangat dibutuhkan. Peran negara dalam penanganan anak terlantar merupakan bagian dari kewajiban untuk memberikan jaminan dan perlindungan kepada semua warganya termasuk anak terlantar yang secara khusus perlu mendapat perlindungan dan jaminan bagi keberadaan dan masa depannya. Seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Akan tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar untuk memperoleh pendidikan yang layak dan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai tidak terpenuhinya karena kelalaian, ketidaktahuan, ketidakmampuan atau kesengajaan orang tua.⁵

Hal ini dapat dilihat bahwa di beberapa wilayah memperlihatkan anak-anak selalu menjadi kelompok yang paling rentan terhadap berbagai proses perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang tengah berlangsung. Di berbagai komunitas, anak-anak sering kali menjadi korban pertama dan menderita, serta terpaksa terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orang tua, masyarakat dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dikatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁶

Banyak penelitian terdahulu yang membahas pola asuh di panti asuhan. Penelitian Ainul Hayati Putri dengan judul "*Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh*" (*Studi*

⁴ Khoirul Anwar, *Lembaga Sosial Panti Asuhan*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 34.

⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*...h. 215.

⁶ Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala Aceh) pada Tahun 2019”.⁷ Adimas Oktarian Murestyanto dengan judul: “*Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barokah.*” pada Tahun 2017.⁸ Syarifah Lubna Assegaf dengan judul *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur pada Tahun 2009*”.⁹ Sugianto (2012) dengan judul skripsi: “*Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nahdlatul Ulama Kota Salatiga*”.¹⁰ Arif Hakim (2005) dengan judul: “*Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki Lima Jl. Tanjungsari I Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*”.¹¹ Nur Alimah (2006) dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kecamatan Semarang Barat (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*”.¹² Solihatul Masyhariah (2005) dengan judul: “*Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti asuhan Yatim Piatu Arohadia Kaliwungu Kendal*”¹³

Berdasarkan data statistik tahun 2003 dikemukakan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal pada saat itu adalah 380.546 jiwa. Jumlah penduduk miskin sebanyak 81.094 jiwa atau 21,31% dari jumlah penduduk dalam keadaan miskin. Dari banyaknya jumlah penduduk miskin tersebut terdapat banyak anak-anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, dan anak terlantar atau anak putus sekolah.¹⁴ Sebagai salah satu upaya menanggulangi keterlantaran anak-anak yang kurang beruntung tersebut, maka berdirilah lembaga pengasuhan anak yaitu Panti Asuhan Siti Aisyah yang berada di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Panti Asuhan ini memiliki anak asuh yang berjumlah 39 anak, di antaranya terdiri dari anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, dan anak yang masih memiliki orang tua lengkap namun terlantar karena faktor ekonomi.¹⁵

Panti Asuhan Siti Aisyah Panyabungan adalah salah satu OPD (Operasi Perangkat Daerah) Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal itu sendiri dan merupakan satu-satunya panti asuhan yang ada di Mandailing

⁷ Ainul Hayati Putri, *Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh*” (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala Aceh), Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.

⁸ Adimas Oktarian Murestyanto, *Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barokah*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.

⁹ Syarifah Lubna Assegaf, *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*, Jakarta: Universitas Jayabaya, 2009.

¹⁰ Sugianto, *Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nahdlatul Ulama Kota Salatiga*, Salatiga: Universitas Islam Negeri, 2012.

¹¹ Arif Hakim, *Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki Lima Jl. Tanjungsari I Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005.

¹² Nur Alimah, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kecamatan Semarang Barat (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*, Semarang: Universitas Negeri Semarang 2006.

¹³ Solihatul Masyhariah, *Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti asuhan Yatim Piatu AROHADIA Kaliwungu Kendal*, Sekolah Tinggi Islam Kendal, 2005.

¹⁴ Dokumen Panti Auhan Siti Aisyah, Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 Desember 2020.

¹⁵ Dokumen Data Anak Asuh Panti Auhan Siti Aisyah, Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 Desember 2020.

Natal. Anak yang masuk ke Panti Asuhan Siti Aisyah ini adalah anak yang kurang mampu dari segi perekonomian sehingga keluarganya mendaftarkan mereka ke Panti Asuhan Siti Aisyah.¹⁶

Panti Asuhan Siti Aisyah memberikan segala pemenuhan kebutuhan anak. Kebutuhan tersebut ada lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, tidur, pakaian dan lain sebagainya. Apabila kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan lainnya seperti kebutuhan rasa aman, ketergantungan, kemantapan, perlindungan dan kebebasan dari rasa takut, rasa cinta, rasa kasih, dan rasa memiliki.

Menurut Alex Sobur, kebutuhan merupakan suatu istilah yang digunakan secara sederhana untuk menunjukkan suatu pikiran atau infrastruktur biologis dan psikologis yang menjadi landasan bagi semua perilaku sosial manusia. Sejumlah kebutuhan biologis dan psikologis tersebut menyebabkan manusia beraksi dan bereaksi. Mengutip dari Maslow menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat kebutuhan yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta (*belongingness and love needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), dan aktualisasi diri.¹⁷

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan bahwa kebutuhan anak di Panti asuhan Siti Aisyah dipenuhi oleh pihak pengasuh. Hal ini dilakukan agar anak bisa mendapatkan kebutuhan yang sewajarnya dirasakan di dalam panti asuhan. Panti Asuhan Siti Aisyah sangat mementingkan kebutuhan dasar anak agar mereka merasa bahwa di dalam panti asuhan mereka mendapatkan rasa aman, nyaman, dihargai, dan disayangi seperti dalam keluarganya sendiri.¹⁸ Panti Asuhan Siti Aisyah bukan hanya memberikan kebutuhan dasar saja akan tetapi Panti Asuhan Siti Aisyah juga memberikan kebutuhan pendidikan anak baik dalam pendidikan formal, nonformal dan informal.

Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Nuriah Harahap selaku Ketua Panti Asuhan Siti Aisyah mengatakan bahwa:

“Pendidikan formal yang diberikan, yakni pendidikan seperti SD, SMP, SMK. Dalam memilih pendidikan yang akan mereka tempuh, panti asuhan memberikan kebebasan dalam memilih sekolah. Pendidikan informal yang diberikan di Panti Asuhan Siti Aisyah seperti mengajarkan bacaan Al-Quran, mengajarkan hafalan doa-doa dan membimbing anak-anak untuk melakukan shalat lima waktu berjamaah. Panti Asuhan Siti Aisyah juga memberikan pendidikan nonformal seperti memberikan keterampilan memasak. Dalam hal ini panti asuhan membuka usaha *catering* yang mana kegiatan tersebut dapat melatih anak asuh untuk pandai memasak. Keuntungan dari usaha *catering* ini akan diberikan kepada anak asuh.”¹⁹

¹⁶ Dokumen Profil Panti Auhan Siti Aisyah, Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 Desember 2020.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 236-237.

¹⁸ Observasi Peneliti di Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 Desember 2020.

¹⁹ Wawancara dengan Nuriah Harahap, Ketua Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Senin 21 Desember 2020.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sejauh mana pola asuh yang diterapkan oleh Panti Asuhan Siti Aisyah dalam membina anak-anak asuhnya dengan judul “Penerapan Pola Asuh Anak pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.²⁰ Metode Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.²¹ Pendekatan yang digunakan menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²² Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam data, yaitu data primer (pengasuh dan kepala panti asuhan) dan data sekunder (guru-guru yang menjadi pendidik dari anak Panti Asuhan Siti Aisyah, dan anak-anak Panti Asuhan Siti Aisyah). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, Observasi. Metode observasi diartikan sebagai suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²³ Pengumpulan data dengan metode observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa adanya bantuan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²⁴ Dalam hal ini, observasi peneliti lakukan pada penerapan pola asuh anak pada panti asuhan. *Kedua*, Wawancara. Penulis menggunakan wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Wawancara yang dilakukan adakalanya menggunakan pedoman wawancara dan kadang kala tidak menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. *Ketiga*, Dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia. Sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cermin situasi/kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Adapun dokumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa buku-buku, foto dan dokumen yang mendukung operasionalisasi penulisan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik triangulasi.

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut: (1) reduksi data ; merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Mencari tema

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*, (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 370.

²¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 4.

²² Sandu Siyoto dan Ali sodik, *Dasar Metodologi penelitian...h. 28*

²³ Sigit Soehardi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pena Persada Press, 2001), h. 13.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Pena Persada Press, 2000), h. 136.

dan polanya. Membuang yang tidak perlu. (2) penyajian data; dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. (3) verifikasi data; dilakukan dengan mengecek ulang data dan menguji keabsahannya dengan teori yang berhubungan dengan data yang ditemukan. Verifikasi dilakukan dan dikonfirmasi dengan orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti. Hal ini akan dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan informan yang terlibat dalam penelitian. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pola Asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah

Pengasuhan anak adalah mengasuh anak dari kecil dengan merawat dan memenuhi berbagai kebutuhan anak. Pengasuhan anak meliputi berbagai aspek yaitu pendidikan, kebutuhan, biaya hidup, kesehatan, keamanan dan segala aspek yang berkaitan dengan kebutuhan anak. Pengasuhan dilakukan untuk memelihara anak yang belum mampu hidup mandiri, meliputi pendidikan dan segala sesuatu yang diperlukan anak. Pengasuhan merupakan hak bagi anak, karena anak membutuhkan pengawasan, penjagaan dan perlindungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Seri Eva Isandi selaku Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal mengenai pola asuh anak panti, mengatakan bahwa:

Setiap kebutuhan anak di panti asuhan ini terpenuhi, mulai dari makan, kesehatan, pendidikan, pakaian, kasih sayang, perhatian dan lain-lain. Cara mengasuh anak di sini dengan cara menggantikan peran orang tua. Jadi, kami berusaha untuk memberikan apa yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, seperti menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak asuh, ngumpul dan bercanda dengan anak asuh, mengajarkan anak asuh tentang nilai-nilai dan norma serta hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan anak asuh. Pendekatannya, yaitu dengan pendekatan kekeluargaan. Saya menggunakan jenis pola asuh demokratis, artinya saya juga melibatkan peran atau pendapat anak sehingga mencapai kepuasan bersama. Di dalam panti asuhan tidak ada kegiatan yang dilakukan/keterampilan. Semua dilakukan di sekolah masing-masing. Apabila anak ingin mengambil ekstrakurikuler di sekolah, ya diperbolehkan. Adapun kegiatan lain yang dibuat di panti asuhan ini hanya memasak/*catering*".²⁶

Pendapat di atas diperkuat oleh Mahya Hamlina selaku anak asuh Panti Asuhan Siti Aisyah mengatakan bahwa:

"Iya kak, di panti asuhan ini kegiatan untuk bimbingannya hanya memasak saja. Saya ikut bimbingan memasak karena saya sangat suka memasak, dan itu didukung oleh Ibu Seri dan pengasuh-pengasuh lainnya. Bagi saya mereka sudah seperti ibu saya sendiri yang mengasuh saya di sini mulai dari saya pertama tinggal di sini, yaitu ketika saya kelas satu SMP"²⁷

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 345.

²⁶ Wawancara dengan Seri Eva Isandi, Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Rabu 23 Desember 2020.

²⁷ Wawancara dengan Mahya Hamlina, Anak Asuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Rabu 23 Desember 2020.

Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh di panti asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, maka dalam hal ini peneliti mewawancarai Ibu Salwa selaku Kepala Sekolah MMI Panyabungan dimana anak panti asuhan bersekolah mengatakan bahwa:

“Anak panti asuhan Siti Aisyah yang bersekolah di sini baik ko dek, pandai bergaul, tidak berkecil hati, pintar-pintar, berperilaku baik dan ada juga yang mendapat juara”.²⁸

Kemudian, Ibu Herlina selaku guru anak panti asuhan di SMPN 6 Panyabungan mengatakan bahwa:

“Iya ada anak panti asuhan juga yang bersekolah di sini memang, mereka *Alhamdulillah* baik-baik anaknya, mudah dibimbing, diatur dan dibina. Kekurangannya cuma terlambat saja. Jadi kadang mereka terlambat datang ke sekolah”.²⁹

Hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, anak-anak panti asuhan memiliki pribadi yang baik di lingkungan panti asuhan dan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak luput dari pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan, dimana mereka diasuh dan dibimbing menjadi pribadi yang luhur. Hal ini sebagaimana observasi peneliti di lapangan bahwa benar adanya Ibu Seri Eva Isandi menggunakan pola asuh demokratis. Beliau adalah seorang yang baik, ramah dan penyabar. Selain sebagai Ketua Kepala UPT, beliau juga mengikutkan dirinya dalam mengasuh anak-anak. Pola asuh yang beliau terapkan adalah pola asuh demokratis, yaitu memberikan kesempatan bagi anak asuh dalam kegiatan bimbingan.

Pola demokratis adalah pola asuh yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Di hadapan keinginan orang tua yang dianggap luhur dan mulia, anak pun harus tetap diberi ruang untuk mempertimbangkan dan memilih, bahkan termasuk sikap untuk tidak setuju dan menyangkal. Orang tua hanya berhak memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya biarlah anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.³⁰

Berdasarkan penuturan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Seri Eva Isandi selaku Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal adalah pola asuh demokratis. Artinya beliau memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihannya. Sehingga anak dapat terlatih memiliki peran dan tanggung jawa atas dirinya sendiri.

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Nuriah Harahap juga mengatakan bahwa:

²⁸ Wawancara dengan Salwa Hasyim Nasution, Kepala Sekolah MMI Panyabungan, Senin 08 Maret 2021.

²⁹ Wawancara dengan Herlina, Guru SMP Negeri 6 Panyabungan, Senin 08 Maret 2021.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 54.

“Pola asuh itu adalah cara-cara bagaimana mengasuh anak, membimbing, membangun anak untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Ya sangat penting, anak itu harus diasuh dengan baik, kalau tidak maka anak akan tumbuh dewasa dengan kepribadian yang tidak baik, mengingat latar belakang anak panti asuhan yang tidak seberuntung anak-anak di luar sana yang diasuh secara langsung oleh orang tua kandung mereka. Kami selalu berusaha menyediakan kebutuhan anak-anak di panti asuhan ini seperti pemberian fasilitas panti, antar jemput sekolah, pemberian alat-alat ibadah shalat, dan sekolahnya. Kami serahkan kepada anak panti mereka mau sekolah dimana. Di sini kami sebagai pengurus juga berusaha memenuhi kebutuhan psikis mereka dengan cara menjalin komunikasi yang baik, bercanda, memberikan rasa aman dan perlindungan, dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan keluarga mereka. Hal ini dikarenakan latar belakang mereka berasal dari keluarga yang kurang beruntung. Pendekatan yang saya lakukan yaitu seperti pendekatan seorang ibu kepada anaknya agar anak dapat merasa kami sebagai orang tuanya juga.³¹

Berdasarkan dampak atau perkembangan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu Nuriah Harahap terhadap pembentukan watak anak yang salah satunya kreatif dan inovatif. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan oleh Mahmud dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga” menjelaskan bahwa dampak pola asuh demokratis terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Daya kreatif anak besar dan daya ciptanya kuat.
- 3) Anak akan patuh dan hormat menurut sewajarnya.
- 4) Anak mudah menyesuaikan diri.
- 5) Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
- 6) Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif.
- 7) Anak bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.³²

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Nuriah Harahap selaku Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah juga menggunakan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak-anak di Panti Asuhan Siti Aisyah. Beliau berharap agar anak-anak panti asuhan nantinya dapat menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Adapun mengenai pola asuh, Muhammad Darwis selaku pengasuh di Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal juga mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya di panti asuhan ini kebutuhan anak-anak *Insyallah* terpenuhi, Berdasarkan pendapatan panti asuhan yang berasal dari APBD dan sumbangan beberapa masyarakat. Cara yang saya lakukan dalam membina anak-anak di panti asuhan ini adalah dengan mengarahkan mereka kepada kewajiban dan tata tertib/peraturan yang berlaku di Panti Asuhan Siti Aisyah ini. Pendekatan yang saya gunakan dalam mengasuh anak-anak adalah dengan memahami karakteristik setiap anak, latar belakang mereka, dan kepribadian mereka. Setiap anak tidak sama.

³¹ Wawancara dengan Nuriah Harahap, Ketua Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Rabu 23 Desember 2020.

³² Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 41.

Masing-masing anak memiliki cara khusus untuk diasuh dan dibimbing. Anak yang pemalu tidak dapat diasuh dengan cara keras, harus dengan lemah lembut. Begitu pula anak yang “berani” tidak cocok diasuh dengan cara yang lemah lembut. Sebenarnya pola asuh saya dalam mengasuh anak-anak terbilang otoriter, namun kadang saya juga demokratis. Otoriter saya seperti mewajibkan anak-anak untuk membersihkan kamar setiap hari, mewajibkan setiap anak panti untuk belajar malam, dan mengerjakan shalat lima waktu. Apabila ada anak asuh yang sengaja tidak mengerjakan shalat lima waktu, maka akan diberikan sanksi”³³

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controler*) selalu memaksakan kehendak kepada anak. Sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbuatan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan, umpan balik anak. Hubungan antar pribadi antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonis.³⁴

Memang kewajiban orang tua adalah untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti.³⁵

Pola asuh situasional, yaitu pola asuh yang disesuaikan dengan situasi. Pola asuh situasional termasuk campuran dari tiga jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Situasi ini yang memberi pilihan kapan pengasuh harus berbuat otoriter, kapan pengasuh harus berbuat demokratis dan kapan pengasuh harus berbuat permisif.³⁶ Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Bapak Muhammad Darwis selaku Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh anak-anak di Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal.

Akan tetapi terkadang beliau juga menggunakan pola asuh situasional pada hal-hal tertentu saja. Penerapan pola asuh otoriter oleh Bapak Muhammad Darwis memiliki harapan agar anak-anak panti asuhan dapat menjadi orang-orang yang disiplin, tegas terhadap prinsip dan disegani oleh lingkungannya nanti.

³³ Wawancara dengan Muhammad Darwis, Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Rabu 23 Desember 2020.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*h. 60.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Bandung: Rizki Press, 2011), h. 68.

³⁶ Notoatmodjo Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 76.

b. Pendukung dalam Penerapan Pola Asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah

Pendukung adalah hal-hal atau segala sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, dan menunjang berhasilnya suatu proses atau kegiatan yang sedang dilakukan. Adapun dalam hal ini pendukung yang dimaksud peneliti adalah hal-hal yang menunjang penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal. Termasuk dalam penerapan pola asuh yang dilakukan di Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, di dalamnya terdapat beberapa pendukung dalam menerapkan pola asuh mereka terhadap anak-anak di panti asuhan. Adapun pendukung penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal sebagai berikut.

1) Pengasuh

Pengasuh adalah salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu penerapan pola asuh kepada anak. Pengasuh bertugas dalam membina, merawat, dan mendidik anak agar mereka menjadi anak-anak yang berakhlak baik, bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengasuh-pengasuh harus memiliki kepribadian yang baik, di antaranya, sabar, penyayang, bertanggung jawab, berakhlak baik, sopan, disenangi anak-anak dan yang pasti adalah keibuan. Sebab posisi sebagai pengasuh merupakan posisi Ibu ganti yang juga harus memiliki peran dan tanggung jawab layaknya Ibu kandung.

Hal ini sebagaimana observasi peneliti di lapangan bahwa para pengasuh di panti asuhan, mengasuh anak asuhnya dengan sabar dan penuh perhatian. Ketika anak melakukan kesalahan, anak akan diberi nasihat atau hukuman yang mendidik, bukan berteriak-teriak atau membentak anak dengan bahasa yang kasar.

Mengenai pendukung dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anak di panti asuhan, Ibu Nuriah Harahap selaku Ketua Panti Asuhan mengatakan bahwa:

“Setiap pengasuh di sini harus memiliki dan menerapkan pribadi yang baik. Sebab tugas kami di sini adalah sebagai pengganti Ibu kandung bagi anak-anak panti asuhan yang berkewajiban mengasuh, merawat, memelihara, mendidik dan membina para anak. Kami tidak membedakan anak. Bagi kami semuanya sama. Anak harus mendapatkan pola asuh yang baik. Kalau ada anak yang melanggar peraturan, ya kami nasihati dulu. Kalau berulang-ulang dilakukan atau anak melanggar pelanggaran yang berat, maka kami memberikan sanksi yang mendidik anak. Jangan dengan kekerasan, karena anak kalau dikeraskan malah makin melunjak, mengingat latar belakang anak panti yang kurang mendapat perhatian dari keluarganya. Saya selaku ketua juga selalu memberikan arahan kepada para pengasuh untuk lebih meningkatkan pola asuh mereka. Selain itu, jika ada masalah kami selalu bicarakan dan mencari jalan keluar. Para pengasuh di sini juga memiliki riwayat pendidikan akhir dari SMP, SMA sederajat, D-III dan S1.”³⁷

Senada dengan pendapat di atas, Ibu Nur Ainun selaku pengasuh juga mengatakan bahwa:

“Iya dek, kami sebagai pengasuh harus menunjukkan pribadi yang baik. Sebab pengasuh

³⁷ Wawancara dengan Nuriah Harahap, Ketua Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 26 Desember 2020.

juga adalah teladan yang dapat anak tiru. Kalau kami melanggar, gimana dengan anak? Kami sebagai pengasuh selalu mengusahakan untuk memberikan pembinaan yang terbaik bagi mereka. Mereka sudah kami anggap seperti anak sendiri”.³⁸

Pengasuh haruslah seseorang yang memiliki sifat keibuan, dewasa, mampu menampilkan sosok pribadi yang baik dan *berakhlakul karimah*, sabar, penyayang dan penuh perhatian kepada anak. Sebab selain mengasuh anak, pengasuh juga merupakan sosok model bagi anak. Anak akan merekam segala apa yang dilihatnya dan meniru apa yang di sekitarnya, tidak terkecuali para pengasuhnya. Para pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal juga adalah mereka yang memiliki riwayat pendidikan, yaitu SMP sampai dengan S-1.

2) Dukungan Pemeritah daerah dan Donatur

Panti Asuhan Siti Aisyah Panyabungan didukung dana APBD pada pos Dinas Sosial Kabupaten Mandailing Natal. Pemerintah memberikan dukungan melalui pemberian dana yang dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan pemenuhan kebutuhan anak di Panti Asuhan Siti Aisyah. Hal ini sebagaimana wawancara peneliti dengan Ibu Seri Eva Isandi selaku Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa:

“Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal ini didanai oleh Pemda dek. Setiap bulan dana dari Pemkab datang. Kami selalu memanfaatkan uang tersebut untuk perkembangan panti asuhan ini, di antaranya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak panti, melengkapi sarana dan prasana panti dan sebagainya. *Alhamdulillah* kami tidak mengalami kekurangan dana, karena selain bantuan dari Pemda terdapat juga beberapa donator yang memberikan sebagian rezekinya ke panti asuhan ini, dan bantuan-bantuan dari pihak lainnya.”³⁹

Dukungan ini diberikan agar anak-anak panti asuhan mendapatkan haknya mulai dari sandang-pangan, kasih-sayang, perhatian, kesehatan dan pendidikan sebagaimana yang tertera dalam UU No. 23 Tahun 2020 mengenai Hak dan Kewajiban Anak yang tercantum dalam pasal 4 s/d Pasal 19 adalah sebagai berikut.

- a) Hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c) Hak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua.
- d) Hak untuk mengetahui orang tuanya, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri.
- e) Hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial.

³⁸ Wawancara dengan Nur Ainun, Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 26 Desember 2020.

³⁹ Wawancara dengan Seri Eva Isandi, Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 26 Desember 2020.

- f) Hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka mengembangkan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, Ibu Samariah selaku pengasuh juga menuturkan bahwa:

“Betul dek yang dikatakan oleh Ibu Kepala. Panti Asuhan Siti Aisyah ini didanai oleh Pemda. Bukan hanya itu saja, donator-donatur juga banyak yang ke sini bersedekah di antaranya dengan uang atau juga memberikan pakaian, makanan dan alat-alat sekolah. Jadi *syukur* Alhamdulillah. Allah selalu memberikan rezeki untuk anak-anak di panti asuhan ini”.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dilihat bahwa, Panti Asuhan Siti Aisyah merupakan salah satu lembaga sosial yang didanai oleh Pemerintah daerah. Dana tersebut dikeluarkan oleh Pemda secara rutin. Tidak hanya itu, bantuan dari pihak lainnya pun mendukung pemberian materi seperti makanan, pakaian dan perlengkapan belajar untuk anak-anak di Panti Asuhan Siti Aisyah.

3) Dukungan Sekolah

Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat. Hal ini karena pada hakikatnya sekolah adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat. Sekolah juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, yang mana proses pembelajarannya tidak hanya pada penyampaian materi kurikulum, akan tetapi juga pengembangan dan penerapan pola asuh yang seyogyanya dilakukan.

Oleh karena itu, peran sekolah sangat besar dalam membina dan membentuk pribadi anak menjadi *insan* yang cerdas, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pembinaan oleh sekolah menjadi salah satu pendukung penerapan pola asuh pada anak panti asuhan misalnya melalui pembiasaan mengucapkan *salam*, menjaga kebersihan, selalu bersikap sopan yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah. Hal ini akan membentuk pribadi anak yang kuat dan berkarakter. Adanya dukungan dari pihak sekolah dapat menumbuhkan iklim yang positif dan pada akhirnya akan membentuk pribadi yang positif pula terhadap anak.

Mengenai dukungan sekolah, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Seri Eva Isandi selaku Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal mengatakan bahwa:

“Di panti asuhan ini, kami mewajibkan anak untuk masuk sekolah, menempuh pendidikannya masing-masing sesuai tingkatannya. Anak-anak di panti asuhan ini di antaranya sedang bersekolah mulai dari SD, SMP sampai SMA sederajat. Kami mewajibkan anak bersekolah agar selain mendapatkan pembinaan dari panti asuhan ini, anak juga mendapat bimbingan dan pendidikan yang layak di sekolah. Di sekolah anak akan mendapatkan pendidikan

⁴⁰ UU No. 23 Tahun 2020 Pasal 4 s/d 19 Tentang Hak dan Kewajiban Anak.

⁴¹ Wawancara dengan Samariah, Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 26 Desember 2020.

dan pola asuh yang baik. Seperti kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun dan sebagainya yang diberikan guru di lingkungan sekolah kepada anak”.⁴²

Selain itu, Ibu Herlina selaku Guru SMP Negeri 6 Panyabungan mengatakan bahwa:

“Betul dek, di sekolah ini ada anak-anak yang berasal dari Panti Asuhan Siti Aisyah. Mereka belajar sebagaimana anak-anak lainnya. Kami sebagai pihak guru selalu menanamkan pembiasaan dan pembinaan yang baik bagi anak-anak panti. Kami tahu anak-anak panti merupakan anak-anak yang kurang beruntung di lingkungan keluarganya. Kadang kasihan juga sama mereka. Jadi saya kadang memberikan sedikit perhatian kepada mereka, seperti melakukan pendekatan layaknya Ibu, seperti memberikan nasihat kepada mereka. *Alhamdulillah* anak-anak panti mudah diatur juga, selalu mengucapkan salam, melakukan kebersihan sekolah. Mereka juga selalu mengerjakan PR yang diberikan”.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa sekolah sebagai lingkungan ketiga anak juga menjadi salah satu pendukung dalam penerapan pola asuh pada anak Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal. Anak-anak panti asuhan dibina, dibimbing dan dididik layaknya anak-anak pada umumnya. Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh pihak sekolah pada anak panti asuhan dilaksanakan di antaranya melalui pembiasaan, menjaga kebersihan, selalu bersikap sopan yang dikemas dalam bentuk peraturan sekolah.

c. Upaya yang Dilakukan dalam Proses Penerapan Pola Asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.⁴⁴ Adapun upaya yang dilakukan dalam proses penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah, yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Seri Eva Isandi:

“Anak lahir dalam keadaan fitrah. Keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak. Jadi perilaku anak-anak di panti asuhan ini berbeda-beda. Ada yang baik dan ada yang nakal. Ada yang rajin dan ada yang malas. Ada yang penurut dan ada yang membangkang. Jika ada anak yang melakukan kesalahan maka cara kami menyikapinya berbeda. Jika ia anak yang tempramen, maka kami menggunakan bahasa yang lembut dengan cara menasehatinya. Latar belakang anak seperti ini karena anak kurang mendapat perhatian atau kasih sayang dari wali asuh sebelumnya. Cara yang ‘keras’ kurang efektif untuk menyikapi anak tersebut. Kami juga memberikan keteladanan kepada anak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Ya kadang-kadang, saya sebagai pengasuh sendiri membatasi pergaulan anak ketika saya tahu anak bergaul dengan anak yang tidak baik. Baik itu di luar panti maupun di dalam panti. Tujuannya agar anak yang baik tidak ikut-ikutan menjadi anak yang berperilaku buruk. Oh iya, di sini kami memberikan *feedback* kepada anak yang baik atau berprestasi mulai dari pujian sampai pemberian hadiah. Tambahan satu lagi, kami para pengasuh sangat bertindak tegas jika ada anak asuh kami yang melanggar melewati batas seperti ‘mengelem’. Nah untuk hal ini kami langsung mengeluarkan anak. Tujuannya agar anak-anak asuh yang lain tidak ikut-

⁴² Wawancara dengan Seri Eva Isandi, Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Sabtu 26 Desember 2020.

⁴³ Wawancara dengan Herlina, Guru SMP Negeri 6 Panyabungan, Senin 08 Maret 2021.

⁴⁴Bintoro Tjokromidjojo, *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*, Gunung Agung, (Jakarta: Gunung Agung, 2016), h. 23.

ikutan, dan hal ini sudah pernah terjadi anak itu sudah keluar”.⁴⁵

Sebagaimana yang dipaparkan di atas salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pola asuh atau dapat juga menjadi pendorong dalam suksesnya penerapan pola asuh yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Siti Aisyah yaitu dengan pemberian pujian atau hadiah. Hal ini selain sebagai upaya juga merupakan motivasi bagi anak untuk berbuat baik. Pemberian motivasi merupakan suatu kekuatan psikologis yang memberikan dorongan untuk menghasilkan perbuatan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Pemberian pujian atau hadiah yang dilakukan oleh pengasuh dalam memberikan motivasi belajar kepada anak efektif menjadikan anak semangat dan berpacu menjadi yang terbaik juga.

Mengenai motivasi ada dua jenis motivasi yang dimiliki oleh anak, yaitu salah satunya Motivasi Ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu anak itu sendiri. Yang mendorongnya untuk melakukan tindakan. Motif-motif itu antara lain:

- 1) Keinginan untuk mencapai prestasi, seperti: juara kelas dan nilai yang besar.
- 2) Mendapatkan pujian dan hadiah, seperti: sanjungan dari orang tua, guru dan teman.
- 3) Untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri, seperti: belajar dalam menghadapi ulangan.
- 4) Untuk menghindari hukuman, seperti: jika mereka tidak menghafal materi yang harus dihafal, maka akan diberi hukuman oleh guru.⁴⁶

Berdasarkan penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh dalam penerapan pola asuh adalah dengan memberikan motivasi ekstrinsik, yaitu dengan memberikan pujian atau hadiah. Selain itu, tindakan tegas juga dilakukan dalam penerapan pola asuh kepada anak. Seperti Ibu Seri Eva Isandi selaku Kepala UPT Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal mengenai anak asuh panti yang sudah melebihi batas. Salah satu hal yang sudah terjadi yaitu anak asuh panti diketahui ‘mengelem’ bahkan sudah terdapat mengajak kawannya ikut ‘mengelem’ juga, maka Kepala UPT Panti Asuhan Siti langsung mengeluarkan anak tersebut, walaupun dari pihak keluarga anak tersebut tidak setuju.

Hal ini dilakukan agar anak-anak asuh yang lain juga merasa pentingnya mematuhi tata tertib di panti asuhan. Terdorong untuk mematuhi segala aturan-aturan, bimbingan, dan arahan yang diberikan oleh pengasuh. Tujuan dari asuhan dapat tertanam dalam diri anak asuh, menjadikan mereka anak-anak yang berakhlakul karimah, berpotensi di bidangnya masing-masing dan bertakwa kepada Allah SWT.

Selain itu Samariah juga mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam penerapan pola asuh kepada anak adalah menanamkan nilai-

⁴⁵ Wawancara dengan Seri Eva Isandi, Petugas Keamanan Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Selasa 29 Desember 2020.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 160.

nilai positif dalam diri anak asuh adalah dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik seperti mengaji, shalat lima waktu berjamaah, menanamkan kedisiplinan, dan kemandirian agar anak tersebut menjadi sadar dan berperilaku baik. Setiap hari kami memberikan nasihat dan contoh yang baik kepada para anak asuh. Jadi upaya yang dilakukan dalam penerapan pola asuh adalah dengan menggunakan metode nasihat, pembiasaan dan teladan. Iya, kami batasi pergaulan anak jika anak mulai berubah perilakunya menjadi tidak baik. Jika saya tau dia bergaul dengan orang yang kurang baik, maka akan saya larang. Iya dek kami kasih apresiasi jika ada anak yang berperilaku baik. Tujuannya agar menjadi motivasi kepada anak-anak asuh lainnya agar juga memiliki pribadi yang mulia dan berkarakter.”⁴⁷

Penggunaan metode nasihat, pembiasaan dan teladan yang dilakukan oleh Ibu Samariah dalam proses penerapan pola asuh sebagaimana menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, menjelaskan bahwa metode nasehat atau *maui'zhah* sangat efektif dalam pembentukan sikap yang luhur, akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini juga termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, dengan memberikan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mendidik dengan memberi contoh adalah salah satu cara yang paling banyak meninggalkan kesan. Teladan seperti magnet yang menyedot anak murid untuk mengikuti apa yang mereka lihat dengan kepala mata sendiri. Tidak ada yang meragukan betapa efektifnya teladan itu karena di setiap jiwa manusia tersimpan semangat seperti itu.

Adapun pembiasaan merupakan teknik mendidik anak untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Metode pembiasaan bertujuan agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syariat bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni.⁴⁸

Senada dengan hal di atas, Ibu Nur Ainun juga mengungkapkan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dalam penerapan pola asuh di panti asuhan ini salah satunya dengan melakukan musyawarah atau melibatkan anak asuh dalam menetapkan aturan. Pelibatan anak asuh di sini agar anak asuh mengetahui sejak awal peraturan yang ditetapkan di panti asuhan ini sehingga mereka bisa memahami, mentaati dan mengetahui konsekuensi dari aturan yang telah disepakati bersama. Caranya kami, yaitu pengasuh dan anak asuh berbicara bersama-sama,

⁴⁷ Wawancara dengan Samariah, Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Selasa 29 Desember 2020.

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. VIII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 177.

mengeluarkan pendapat masing-masing dan mendiskusikan mana yang terbaik, sehingga dalam hal ini terdapat kesepakatan yang mutlak dari anak asuh”.⁴⁹

Hal ini didukung oleh pernyataan Ahmad selaku anak asuh Panti Asuhan Siti Aisyah mengungkapkan bahwa:

“Betul kak, ada itu musyawarah dalam menetapkan aturan atau tata tertib di panti khususnya untuk kami anak asuh. Biasanya pengasuh mengajak kami untuk berdiskusi mengenai penambahan aturan atau perubahan sanksi. Setelah ada penambahan atau perubahan hasil musyawarah kami, pengasuh akan menanyakan kembali apakah kami sepakat. Biar tidak ada yang melanggar atau protes kalau aturan tersebut sudah dijalankan”⁵⁰

Musyawarah sebagai upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam penerapan pola asuh merupakan suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan masalah guna mengambil keputusan bersama, sehingga tercapai keputusan bulat yang akan dilaksanakan bersama. Berdasarkan musyawarah keputusan diambil berdasarkan kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi/personal, sehingga dalam musyawarah, keputusan yang telah ditetapkan harus dipatuhi dan dilaksanakan secara bersama dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.⁵¹

Melihat penuturan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh dalam penerapan pola asuh adalah menggunakan musyawarah. Penggunaan musyawarah pada penerapan pola asuh dapat mengurangi penggunaan kekerasan dalam menjalankan aturan-aturan yang bearada di panti asuhan dan menghindari terjadinya konflik antara pengasuh dan anak asuh.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh situasional. Pendukung penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal adalah kepribadian pengasuh yang baik, sabar, penuh perhatian, selalu memberikan arahan dan bimbingan, adanya dukungan materi dari Pemda dan donator serta dukungan dari sekolah dalam penerapan pola asuh kepada anak yang dikemas dalam pembiasaan dan peraturan sekolah.

Upaya yang dilakukan dalam penerapan pola asuh pada Panti Asuhan Siti Aisyah yaitu menggunakan metode nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Di antaranya membiasakan anak panti untuk shalat fardhu berjamaah, mengantri saat mengambil makan, atau menyuruh anak-anak

⁴⁹ Wawancara dengan Nur Ainun, Pengasuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Selasa 29 Desember 2020.

⁵⁰ Wawancara dengan Ahmad, Anak Asuh Panti Asuhan Siti Aisyah Kabupaten Mandailing Natal, Selasa 29 Desember 2020.

⁵¹ Munib Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Jaya, 2012), h. 62.

membersihkan kamar mereka setiap hari. Selain itu, upaya lainnya juga dilakukan yaitu dengan pemberian pujian atau hadiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Munib. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pustaka Jaya
- Alimah, Nur. 2006. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Kecamatan Semarang Barat (Analisis Fungsi Bimbingan Konseling Islam)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anwar, Khoirul. 2007. *Lembaga Sosial Panti Asuhan*. Malang: UIN Malang Press.
- Assegaf, Syarifah Lubna. 2009. *Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Jayabaya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Pena Persada Press.
- Hakim, Arif. 2005. *Pola Asuh Pendidikan Agama Anak (Studi Kasus di Keluarga Pedagang Kaki Lima Jl. Tanjungsari I Kelurahan Tambak Aji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prints, Darwan. 2003. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Purwanto, M. Ngalim. 2005. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri, Ainul Hayati. 2019. *Pola Asuh Panti Asuhan dalam Membina Moral Anak Asuh” (Studi Deskriptif di Panti Asuhan Nirmala Aceh)*. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Magdalena, Hasan Al-Mutahar dan Antonia Sasap Aboa. 2014. *Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (Pabp) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal PMIS-UNTAN-PSS.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Masyharyyah, Solihatul. 2005. *Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Pusat Yayasan Multazam Panti asuhan Yatim Piatu AROHADIA Kaliwungu Kendal*. Sekolah Tinggi Islam Kendal.
- Marzuki. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.
- Murestyanto, Adimas Oktarian. 2017. *Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barokah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D*. Bandung: Elfabeta.

Muhammad Irsan Barus, Aisyah Rahma : Penerapan Pola Asuh Anak Pada Panti Asuhan Siti Aisyah Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal

Sugianto. 2012. *Pola Pengasuhan di Panti Asuhan Darul Hadlanah Nahdlatul Ulama Kota Salatiga*. Salatiga: Universitas Islam Negeri.

Soehardi, Sigit. 2001. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pena Persada Press.

Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Soekidjo, Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Anak*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tjokromidjojo, Bintoro. 2016. *Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. Gunung Agung. Jakarta: Gunung Agung.

UU No. 23 Tahun 2020 Pasal 4 s/d 19 Tentang Hak dan Kewajiban Anak.